
FLEKSIBILITAS PASANGAN DAN KEPUASAN PERKAWINAN

Sekar Ajeng Sawitri
Irwan Nuryana Kurniawan

Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia

Abstract

The purpose of this reseach was to examine the relationship between couple flexibility and level of marital satisfaction. The respondents were couples with children of their own and they have steady job. Data collected using Couple Flexibility Scale (Olson dan DeFrain, 2003) and Marital Satisfaction Scale. Couple Flexibility has 6 aspect, those were leadership, dicipline, negotiation, role and responsibility, rules and changes whereas Marital Satisfaction has 14 aspects: spouse personality, equality in roles dan tasks, communication, conflict resolution, financial arrangement, spare time activities, sexual relationship, relationship with children, relatives and friends, religious orientation, ambition, love and passion. Data analyzed using Spearman rho technique show that the fleksibility of couple related to their level of marital satisfaction. The contributions (highest to lowest) of each aspect of flexibility to marital satisfaction's level were: disipline ($r=0,700$), roles and responsibility ($r=0,694$), leadership ($r=0,676$), negotiation ($r=0,676$), changes ($r=0,584$) and rules ($r=0,491$). Moreover, the result could also predict the occurance of one aspect in each variable when other aspect in other variable known.

Keywords: *couple flexibility, marital satisfacton*

Saat memasuki perkawinan suami-istri mendambakan kehidupan perkawinan yang membahagiakan. Nick dkk (Barus, 2005) menyatakan bahwa pada umumnya pasangan yang melakukan perkawinan menginginkan terciptanya keluarga bahagia, saling mencintai, dan mampu menjadi keluarga harmonis. Widyarini (2006) menyatakan bahwa individu akan merasa hidupnya bahagia ketika menemukan kepuasan dalam relasi perkawinan. Kepuasan perkawinan memiliki pengertian sebagai pernyataan diri mengenai kepuasan dengan pasangan (Edgar & Daughtry, 1997).

Sakinah, mawaddah, dan rahmah merupakan tujuan utama dan harapan manusia muslim dan muslimah saat akan melangsungkan perkawinan maupun setelah

melangsungkan akad perkawinan. Adhim (2006) menjelaskan *sakinah* sebagai ketenangan hati, ketenteraman jiwa dan terbebasnya diri dari keinginan-keinginan yang dilarang, karena dari keinginan-keinginan yang dilarang akan menimbulkan kegelisahan dan kecemasan. Hakekat perkawinan muslim yang sesuai dengan ajaran Islam adalah untuk mencapai ketenangan hati dan kehidupan yang aman damai yang disebut *sakinah*.

Namun pada kenyataannya tidak semua pasangan mampu merasakan kebahagiaan dan kepuasan dalam perkawinannya seperti yang diharapkan pada awal perkawinan. Penulis, melalui pengamatan pada beberapa media massa, mencatat banyaknya suami atau istri yang

merasakan ketidakharmonisan dalam kehidupan bersama pasangannya. Ketidakharmonisan perkawinan dibuktikan antara lain oleh semakin banyaknya rubrik konseling perkawinan dan keluarga serta artikel-artikel mengenai perkawinan pada media massa, bahkan akhir-akhir ini marak adanya konseling maupun pembicaraan terbuka mengenai perkawinan dan permasalahannya melalui media internet. Fenomena ini menandakan bahwa semakin banyak suami istri yang memiliki masalah pada perkawinannya.

Ketidakpuasan perkawinan dapat memicu perselingkuhan (Nusya, 2003). Ketika ketegangan dalam pernikahan terus memuncak dan tidak mereda, apalagi dalam kurun waktu yang cukup lama, tidaklah mengherankan bila perceraian terkadang dilihat sebagai satu-satunya alternatif penyelesaian yang baik (Smolak dalam Sudarto, 2001). Ketidakberdayaan dalam mempertahankan pernikahan telah memaksa pasangan untuk sampai pada keputusan untuk bercerai (Mitchell dalam Sudarto, 2001). Data yang diungkap oleh Republika (2007) menyebutkan bahwa di Indonesia rata-rata terjadi 1,8 juta pernikahan setiap tahunnya, dan dengan jangka waktu yang sama, rata-rata terjadi 143 ribu perceraian.

Wallerstein (Lubis 2006) menyatakan bahwa kunci pernikahan bahagia adalah fleksibilitas. Pasangan yang memiliki kemampuan untuk beradaptasi pada berbagai perubahan, dan memiliki kemampuan untuk mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin timbul, cenderung memiliki hubungan yang kuat dan dapat

bertahan lama. *National Survey of Marital Strengths* (2000) menemukan arti penting fleksibilitas pasangan dalam perkawinan. Fleksibilitas pasangan merupakan penentu perkawinan yang bahagia kedua setelah komunikasi.

Fleksibilitas pasangan berpengaruh terhadap kebahagiaan dan kepuasan perkawinan. Hal ini didukung oleh James dan Hunsley (Kouneski, 2000) bahwa fleksibilitas mampu membuat pasangan lebih bahagia dan puas. Petranto (2005) berpendapat bahwa tidak ada perkawinan yang bebas dari permasalahan, dan kunci penyelesaiannya adalah kelenturan dalam menghadapi permasalahan. Lisa (2006) memiliki pendapat yang senada, kelenturan yang terpenting adalah kelenturan dalam menghadapi perubahan. Kehidupan tanpa keseimbangan akan menjadi kacau, termasuk kehidupan rumah tangga.

Suami istri yang tidak dapat melakukan fleksibilitas pasangan akan merasakan konflik, ketegangan, dan stres yang terus-menerus. Fleksibilitas pasangan akan membuat suami isteri menjadi lebih baik dalam menghadapi dan menyelesaikan konflik, ketegangan, dan stres sehari-hari dan menjadi lebih bahagia dan mencapai kepuasan perkawinan.

Penelitian terdahulu yang menggunakan fleksibilitas pasangan sebagai salah satu variabel penelitiannya masih sangat jarang, di antaranya penelitian yang dilakukan oleh *National Survey of Marital Strengths* yang berjudul *Top Ten Strengths of Happy Marriages* yang meneliti hal-hal yang berkaitan dengan kepuasan perkawinan

dan Campbel,dkk (2001) menghubungkan standar ideal, diri, dan fleksibilitas akan harapan ideal pada hubungan dekat.

Penelitian yang menggunakan kepuasan perkawinan sebagai salah satu variabel penelitian dilakukan Nusya (2003) mengenai hubungan kepuasan perkawinan dengan intensi melakukan selingkuh pada suami, Sari (2005) dengan topik hubungan antara kepuasan perkawinan dengan agresivitas suami istri, dan Nuzullia (2007) yang meneliti hubungan antara orientasi religius intrinsik dengan tingkat kepuasan pernikahan karyawan PT Telkom Divre IV Purwokerto. Mengacu pada uraian di atas, penelitian ini mengajukan hipotesis bahwa ada korelasi positif antara fleksibilitas pasangan dan kepuasan perkawinan.

METODE PENELITIAN

Responden Penelitian

Responden yang digunakan sebagai subjek penelitian ini adalah pasangan suami istri yang telah memiliki anak. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif sebagai sarana pengumpulan data.

Metode Pengumpulan Data

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas dua macam skala, yaitu skala fleksibilitas pasangan dan skala kepuasan perkawinan. Skala fleksibilitas pasangan disusun sendiri oleh peneliti dengan berdasarkan aspek-aspek fleksibilitas pasangan yang dikemukakan oleh Olson dan DeFrain (2003). Selanjutnya, data kepuasan perkawinan dalam penelitian ini diungkap

melalui skala kepuasan perkawinan, yang disusun oleh peneliti melalui proses analisis sintetis dari aspek alat ukur kepuasan perkawinan ENRICH yang disusun oleh Olson dkk (Weaver, 1997; Fowers & Olson, 1989) dan alat ukur Beier-Sternberg *Discord Questionnaire* yang disusun oleh Beier dan Sternberg (1977, dalam *Healthy Marriages Compendium*, 2000).

Skala ini tersusun atas 60 item, dengan 33 item *favorable* dan 27 item *unfavorable*. Kedua skala, skala fleksibilitas pasangan dan skala kepuasan perkawinan, memiliki prosedur skoring yang sama. Setiap pernyataan memiliki empat alternatif jawaban yaitu Selalu (S), Sering (Srg), Jarang (Jrg), Tidak Pernah (TP). Subjek hanya diperkenankan memilih salah satu dari empat alternatif jawaban yang paling sesuai dengan keadaan dirinya. Pemberian skor bergerak antara 4-1, dengan skor 4 pada pernyataan yang paling mendukung objek sikap, dan 1 pada pernyataan yang paling tidak mendukung objek sikap. Skor total subjek merupakan jumlah dari skor subjek pada setiap aitem. Semakin tinggi skor yang diperoleh subjek menunjukkan fleksibilitas pasangan dan kepuasan perkawinan yang tinggi, begitu pula sebaliknya semakin rendah skor yang diperoleh subjek menunjukkan fleksibilitas pasangan dan kepuasan perkawinan yang rendah.

Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode statistik uji korelasi *product moment* Pearson dengan menggunakan alat bantu perangkat lunak

SPSS versi 11,5 *for windows*. Apabila dalam uji asumsi dan uji linearitas ditemukan data yang dianalisis tidak terdistribusi normal dan tidak linier, selanjutnya akan digunakan metode statistik uji korelasi Rank Spearman dengan menggunakan alat bantu program komputer SPSS versi 11.5 *for windows*.

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Data Penelitian

Berdasarkan data yang diperoleh, peneliti melakukan analisis deskriptif yang bertujuan untuk memetakan sebaran responden penelitian berdasarkan level fleksibilitas pasangan dan kepuasan perkawinannya. Deskripsi data penelitian ditunjukkan melalui Tabel 3 berikut ini:

Tabel 3. Deskripsi Data Penelitian

Variabel	Empirik			Hipotetik		
	Ma x	Mi n	Mea n	Ma x	Mi n	Mea n
Fleksibilitas Pasangan	93	45	80,34	120	30	75
Kepuasan Perkawinan	19	98	176,3	240	60	150

Berdasarkan data sebaran hipotetik skala fleksibilitas pasangan, responden penelitian digolongkan dalam lima kategori, yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Hasil kategorisasi berdasarkan deskripsi data penelitian adalah sebagaimana yang ditampilkan dalam Tabel 4 di bawah ini:

Tabel 4. Kriteria Kategorisasi Skala Fleksibilitas Pasangan

Kategori	Rentang Skor	Jumlah	Prosentase
Sangat rendah	30 = x = 47	2	2.1
Rendah	48 = x = 65	7	7.2
Sedang	66 = x = 83	42	43.3
Tinggi	84 = x = 101	46	47.4
Sangat Tinggi	102 = x = 120	0	0
		97	100

Berdasarkan data hipotetik dari skala kepuasan perkawinan, peneliti melakukan kategorisasi subjek penelitian sebagaimana dalam Tabel 5 di bawah ini:

Tabel 5. Kriteria Kategorisasi Skala Kepuasan Perkawinan

Kategori	Rentang Skor	Jumlah	Prosentase
Sangat rendah	60 = x = 95	0	0
Rendah	96 = x = 131	9	9.3
Sedang	132 = x = 167	6	6.2
Tinggi	168 = x = 203	82	84.5
Sangat Tinggi	204 = x = 240	0	0
		97	100

Hasil Uji Asumsi

Uji asumsi yang pertama dilakukan adalah uji normalitas data. Pengujian ini dilakukan untuk melihat apakah distribusi data yang diperoleh memiliki sebaran yang normal atau tidak. Uji ini dilakukan dengan menggunakan teknik *one sample Kolmogorov Smirnof*. Uji normalitas terhadap variabel fleksibilitas pasangan menghasilkan nilai $KS-Z = 2,034$ dengan $p = 0,001$ ($p < 0,05$) dan uji normalitas untuk variabel kepuasan perkawinan menghasilkan nilai $KS-Z = 2,330$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa data distribusi kedua variabel pada responden penelitian tidak memiliki distribusi yang normal.

Uji asumsi kedua yang dilakukan adalah uji linieritas data. Uji ini untuk melihat apakah korelasi yang dibentuk antara kedua variabel merupakan korelasi yang linier atau tidak. Hasil uji linieritas yang dilakukan terhadap dua variabel

menghasilkan nilai $F = 512,977$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa asumsi linieritas yang diajukan dapat terpenuhi.

Hasil Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk menguji hipotesis penelitian bahwa ada korelasi yang positif antara fleksibilitas pasangan dan kepuasan perkawinan. Mengacu pada hasil uji asumsi yang menunjukkan bahwa distribusi data kedua variabel tidak memiliki sebaran yang normal, maka uji hipotesis yang digunakan adalah teknik uji korelasi *spearman*. Mengacu pada analisis ini, diperoleh nilai $R = 0,497$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hasil analisis ini menunjukkan bahwa ada korelasi yang positif antara fleksibilitas pasangan dan kepuasan pernikahan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan teknik korelasi Spearman diperoleh hasil analisis bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara fleksibilitas pasangan dan kepuasan perkawinan. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat fleksibilitas pasangan, maka kepuasan perkawinan akan semakin tinggi. Sebaliknya, semakin rendah tingkat fleksibilitas pasangan, kepuasan perkawinan akan semakin rendah pula.

Mengacu pada tradisi Islam, perkawinan memiliki arti penting dalam kehidupan manusia. Dengan dilakukannya perkawinan, berarti telah dipenuhinya sebagian dari kebutuhan manusia, hal ini

diperjelas dengan sunah Rasulullah saw. sebagai berikut: *Tatkala seorang hamba menikah, berarti ia telah menyempurnakan separuh (pengamalan) agamanya. Maka hendaklah dia bertakwa kepada Allah untuk menyempurnakan separuh yang lain!* (HR. at-Tabrani).

Dengan perkawinan, selain mampu memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya, juga akan menjaga suami maupun isteri dari perilaku yang memudarkan nilai-nilai ibadah dan pengamalannya terhadap agama. Suami maupun isteri akan lebih terpusat pada pengamalan ajaran agama. Setiap pasangan yang melakukan perkawinan menginginkan kehidupan perkawinan dan rumah tangga yang membahagiakan. Kehidupan perkawinan yang membahagiakan ditandai dengan adanya ketenteraman hati, rasa nyaman, kemantapan hati menjalani hidup serta rasa aman, damai, dan cinta kasih bagi masing-masing pasangan. Hal ini yang dijelaskan dalam Islam sebagai keluarga yang *sakinah, mawaddah, dan rahmah*.

Evaluasi suami atau istri secara keseluruhan terhadap perkawinannya akan menentukan kepuasan perkawinan yang dirasakan pasangan tersebut. Kepuasan perkawinan yang tinggi pada suami ataupun istri terlihat dari seberapa terpenuhinya aspek-aspek dalam perkawinan, dan seberapa bahagianya mereka. Semakin banyak aspek dalam perkawinan yang terpenuhi dengan baik, maka semakin tinggilah kepuasan perkawinan yang dimiliki oleh seorang isteri maupun seorang suami. Dan semakin sedikit aspek kepuasan perkawinan yang dipenuhi, mengakibatkan

rendahnya kepuasan perkawinan seseorang.

Kepuasan perkawinan suami ataupun istri hendaknya selalu dipertahankan keberadaannya. Suami ataupun istri akan lebih tenteram, tenang, bahagia, cinta kasih dan mendapatkan rahmat dari Allah Sang Pemberi Rahmat. Basri (1999) menjelaskan kebahagiaan dan kesejahteraan dalam perkawinan mempunyai beberapa unsur. Unsur-unsur tersebut adalah kedewasaan diri-kedewasaan dalam bidang fisik-biologis, social dan ekonomi, emosi dan tanggung jawab, pemikiran dan nilai-nilai kehidupan serta keyakinan atau agama, harta benda, kecantikan wajah, saling mencintai, terpelajar, beragama. Kedewasaan dalam bidang fisik-biologis, social dan ekonomi, emosi dan tanggung jawab, pemikiran dan nilai-nilai kehidupan serta keyakinan atau agama, akan menyebabkan keluarga yang terbentuk dalam keadaan yang demikian mempunyai saham yang cukup besar dan meyakinkan untuk meraih taraf kebahagiaan dan kesejahteraan hidup dalam keluarganya.

Fleksibilitas pasangan merupakan salah satu bentuk kedewasaan diri. Karena fleksibilitas merupakan sebuah sikap dalam menghadapi dan menyelesaikan tantangan dan permasalahan kehidupan. Dengan fleksibilitas keluarga akan mampu beradaptasi dengan baik dengan tidak kehilangan prinsip dasar keluarga. Penelitian ini telah membuktikan bahwa fleksibilitas pasangan memiliki hubungan yang positif terhadap kepuasan perkawinan dengan korelasi cukup lemah. Hal ini berarti bahwa bila seseorang memiliki fleksibilitas

pasangan yang tinggi maka ia akan memiliki kepuasan perkawinan yang tinggi pula. Dan bila seseorang memiliki fleksibilitas pasangan yang rendah, maka kepuasan perkawinannya akan rendah pula. Karena di antara dua hal tersebut memiliki korelasi yang positif maka keberadaan fleksibilitas pasangan perlu diusahakan dan dipertahankan dalam kehidupan perkawinan suami dan istri. Kontribusi fleksibilitas pasangan melalui aspek disiplin, negosiasi, peran dan tugas, kepemimpinan, dan perubahan mampu menjelaskan variabel kepuasan perkawinan sebesar 72,9%, sedangkan 27,1% lainnya dijelaskan oleh sebab-sebab yang lain.

Sebab-sebab yang lain yang memberikan sumbangan bagi kepuasan perkawinan sebesar 27,1% adalah sebagaimana yang diungkapkan oleh Meeks, Hendrick, dan Hendrick (1998) bahwa hal-hal yang mempengaruhi terciptanya kepuasan dalam perkawinan, yaitu komunikasi dan kedekatan dengan pasangan. Sebab-sebab yang lain yang dapat mempengaruhi kepuasan perkawinan meliputi kemampuan untuk memberi/menerima dukungan positif dan penggunaan rasa bersalah, kemarahan dan penolakan saat menyelesaikan konflik (Pasch & Bradbury, 1998, dalam Scanlan 2005); penggunaan pola istri menuntut-suami menarik diri dalam menyelesaikan konflik (Kurdek, 1995, dalam Scanlan 2005); pernyataan diri dan pernyataan pasangan pada kehidupan sehari-hari dan kemampuan merasakan tanggapnya pasangan (Laurenceau, Feldman Barret &

Rovine, 2005, dalam Scanlan 2005); persepsi salah seorang terhadap sifat pasangannya (Neff & Karney, 2005, dalam Scanlan 2005); dan lamanya pernikahan (Russel Hatch & Bulcroft, 2004, dalam Scanlan 2005).

Hasil penelitian menunjukkan aspek dari fleksibilitas pasangan yang paling besar kontribusinya terhadap kepuasan perkawinan adalah aspek disiplin, dengan koefisien korelasi $r=0,700$. Disusul berikutnya aspek peran dan tugas dengan koefisien korelasi $r=0,694$; aspek kepemimpinan dengan koefisien korelasi $r=0,676$; aspek negosiasi dengan koefisien korelasi $r=0,676$; aspek perubahan dengan koefisien korelasi $r=0,584$; dan aspek peraturan dengan koefisien korelasi $r=0,491$. Melalui hasil penelitian ini dapat pula diketahui prediksi munculnya suatu aspek bila aspek yang lain diketahui.

Dari hasil penelitian ini juga diketahui bahwa tingkat fleksibilitas pasangan yang dialami oleh subjek penelitian mayoritas berada pada tingkat yang tinggi, yaitu 47,4%, sedang 43,3%, rendah 7,2% dan sangat rendah 2,1%. Dalam hal kepuasan perkawinan mayoritas subjek berada pada tingkat kepuasan perkawinan yang tinggi sejumlah 84,5%, rendah 9,3%, dan sedang 6,2%. Keadaan ini menunjukkan bahwa kemampuan seseorang dalam melakukan fleksibilitas akan mempengaruhi kepuasan perkawinan pasangannya.

Hasil analisis tambahan yang dilakukan menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan fleksibilitas pasangan yang dialami subjek penelitian yang disebabkan oleh jenis kelamin, tingkat pendidikan, usia

perkawinan, jumlah anak, status pasangan bekerja, dan kepemilikan pembantu rumah tangga. Hal ini dapat dimengerti karena dalam fleksibilitas pasangan tidak ditentukan oleh hal-hal yang disebut di atas, melainkan lebih disebabkan oleh keinginan dari dalam diri sendiri (*internal locus of control*) untuk mau melakukan fleksibilitas, terbuka pada perubahan. Karena manusia sering melakukan penolakan terhadap sesuatu yang dianggap asing bagi dirinya, karena takut bahwa sesuatu yang baru tersebut akan membawa sesuatu yang membahayakan dibanding membawa kebaikan (Olson & DeFrain, 2003).

Namun terdapat perbedaan fleksibilitas pasangan yang dialami subjek penelitian yang disebabkan oleh pendapatan keluarga dan usia. Subjek dengan pendapatan keluarga lebih dari lima juta rupiah perbulan memiliki tingkat fleksibilitas tertinggi, dibanding subjek yang berpendapatan lebih rendah. Hal ini dimungkinkan karena dengan pendapatan yang besar, subjek lebih bebas dalam pengaturan keuangan keluarga, tidak terhimpit pada permasalahan keuangan, sehingga lebih mampu melakukan fleksibilitas dengan lebih baik. Begitu pula dengan usia yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi fleksibilitas pasangan. Pasangan dengan usia lebih atau sama dengan 51 tahun memiliki tingkat fleksibilitas pasangan yang lebih tinggi dibanding dengan yang berusia di bawahnya.

Hal ini dimungkinkan karena pada usia tersebut manusia telah sampai pada masa dewasa akhir, dimana seseorang akan

lebih memiliki pengalaman akan masa lampau sehingga ia menjadi lebih bijaksana dalam berfikir dan bertindak.

Tidak ada perbedaan kepuasan perkawinan yang dialami subjek penelitian yang disebabkan oleh jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, usia perkawinan, jumlah anak, status pasangan bekerja, kepemilikan pembantu rumah tangga. Hal-hal di atas tidak mempengaruhi tingkat kepuasan perkawinan. Baik perempuan, maupun laki-laki, dengan usia berapapun, berapa lama ia menikah, jumlah anak, status pasangan bekerja, dan kepemilikan pembantu rumah tangga tidak mempengaruhi seseorang untuk dapat merasa puas dan bahagia dengan perkawinannya.

Namun ada perbedaan kepuasan perkawinan yang dialami subjek penelitian yang disebabkan oleh pendapatan keluarga. Pasangan yang memiliki pendapatan kurang dari dua juta per bulan memiliki kepuasan perkawinan yang paling tinggi, dan pasangan dengan pendapatan lebih dari lima juta per bulan berada di bawahnya. Hal ini dapat saja terjadi, dengan adanya penerimaan yang positif terhadap keadaan, sehingga pendapatan keluarga tidak menjadi penghalang agar dapat mencapai kebahagiaan dalam perkawinannya.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara fleksibilitas pasangan dan kepuasan perkawinan. Semakin tinggi tingkat fleksibilitas pasangan, maka kepuasan perkawinan akan semakin tinggi.

Sebaliknya, semakin rendah tingkat fleksibilitas pasangan, kepuasan perkawinan akan semakin rendah.

Mengacu pada hasil penelitian tersebut, peneliti menyarankan agar khalayak semakin menyadari bahwa relasi perkawinan adalah relasi yang cair dan sebaiknya menekankan pada fleksibilitas dibandingkan formalitas yang kaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhim, M. F. (2006). *Kupinang Engkau dengan Hamdalah*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Barus, G. (2005). Komunikasi Interpersonal Suami-Istri Menuju Keluarga Harmonis. *Jurnal Intelektual.*, 137-152.
- Basri, H. (1999). *Keluarga Sakinah: Tinjauan Psikologis dan Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (1984-1985). Modul Keluarga Bahagia Sejahtera. Proyek Peningkatan peranan Wanita bagi Umat Beragama Th Anggaran 1984-1985.
- Edgar, M. & Daughtry, D. Marital Satisfaction and Family Planning Practices.
- Kartono, K. (1996). *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: Mandar Maju.
- National Survey of Marital Strengths: Executive Summary. <http://www.prepare-enrich.com>
- Olson, D. H. & DeFrain, J. (2003). *Marriages and Families: Intimacy, Diversity, and Strengths*. New York: McGraw-Hill.

- Paruntu, A. S. M. (1998). Hubungan antara Komunikasi Interpersonal dalam Perkawinan (Komunikasi Intim) dengan Kepuasan Perkawinan. <http://www.digilib.ui.ac.id/mht>
- Petranto, I. (2005). Landasan dan Kelenturan dalam Perkawinan. <http://www.sahabatku.com>
- Scanlan, C. (2005). Defining Marital Satisfaction: A Grounded Theory Approach.
- Sudarto, L. & Wirawan, H. (2001). Penghayatan Makna Hidup Perempuan Bercerai. *Jurnal Ilmiah Psikologi ARKHE*, 6 (2), 41-57.
- Walgito, B. (2002). *Bimbingan & Konseling Perkawinan*. Yogyakarta: ANDI
- Weaver, L. J. (1997). Perception of Coping Skills, Marital Satisfaction, and Work Satisfaction: An Industry-based Assessment. *Thesis*. Arizona: Arizona State University.
- Widyarini, N. (2006). Apa Tipe Hubungan Anda dalam Perkawinan? <http://www.kompas.com>